

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai keterangan diatas yang telah diutarakan penulis diatas makaada beberapa kesimpulan dari analisa wacana pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia antara lain:

1. Inti dari pemikiran Al-Ghazali tentang manusia adalah bagaimana manusia dapat mengenali diri sendiri karena dengan mengenali diri sendiri manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui kebesaran-kebesaran-Nya. Dalam diri manusia juga terkumpul beberapa sifat seperti sifat kebinatangan, sifat kesetanan, sifat kemalaikatan
2. Untuk mengenali diri sendiri maka manusia harus memahami unsur yang ada didalam diri sendiri seperti hati dan jiwa. Al-Ghazali mengatakan bahwa kemuliaan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya adalah karena hati dan akal yang dengan bantuan dan pertolongan-Nya manusia dapat mengenal Allah beserta sifat sifat-Nya. Sedangkan jiwa adalah kunci untuk mengenal Allah.
3. Al-Ghazali menerangkan bahwa jiwa itu memiliki kekuatan yang muncul dari dorongan semangat dan mberubah menjadi tindakan. Kekuatan itu diklasifikasikan menjadi motoric dankognitif, kekuatan kognitifpun dibagi menjadi daya imajinasi (*khayaliyyah*), daya fantasi (*wahmiyyah*), daya intelektual (*fikriyyah*).

4. Ibnu Khaldun juga menjabarkan pendapatnya tentang manusia bahwa Jiwa dan akal hanya dimiliki oleh manusia sedangkan akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain, karena akal yang bisa menghantarkan jiwa menuju alam malaikat.
5. Ibnu Khaldun memandang diri manusia adalah makhluk yang berfikir merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lain. Untuk melengkapi Fungsi kompleks daya pikir tersebut Ibnu Khaldun membagi daya pikir menjadi tiga tingkata, yaitu: *al-‘aql al-tamyizi* (akal pemilah); *al-‘qal al-tajribi* (akal eksperimental), dan *al-‘aql al-nadzari* (akal kritis).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui kesamaan dari pemikiran kedua tokoh Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun tentang manusia. Kesamaannya yakni, bahwa keduanya sama-sama berbicara bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir, kemampuan berpikir ini yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengan demikian keduanya sama-sama berbicara tentang pentingnya usaha-usaha untuk mengoptimalkan daya berpikir manusia samapai pada menuju sesempurnaan manusia. Keduanya juga sama-sama berbicara mengenai pentingnya peran pendidikan untuk mengoptimalkan daya berpikir dan potensi-potensi manusia, karena hanya melalui dunia pendidikan yang paing strategis untuk memanusiakan manusia.

Konsep manusia menurut Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun diatas memunculkan implikasi dalam dunia pendidikan Islam, yakni

pendidikan Islam yang berorientasi pada optimalisasi sumber daya manusia secara manusia.

Pada tingkatan teoritis kurikulum pendidikan Islam itu harus bersifat integrative-komprehensif, sedangkan tataran praktis dapat dilakukan dengan meninjau kembali aspek-aspek pendidikan Islam. Diantaranya adalah:

Pertama, kurikulum pendidikan Islam bersifat integratif-komprehensif, mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*, baik teoritis maupun praktis.

Kedua, Tujuan pendidikan Islam hendaknya bersifat problematik, metodologis, realistik-ideologis, rekonstruktif sehingga dalam sistem pendidikan dituntut untuk memiliki tiga kemampuan

- a. Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan.
- b. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang sedang berjalan tadi.
- c. Kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan di tempuhnya dalam jangka waktu tertentu (Siregar, 1999: 63).

Ketiga, metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-

citakan. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat poses belajar mengajar yang kan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karena metode adalah syarat untuk efisiennya aktivitas kependidikan Islam. Al-Ghazali dalam pengajranya menerapkan metode pembiasaan dan metode cerita atau kisah.

Keempat, Materi pembelajaran yang hanya mengajar pada kuantitas dan tekstual, bukan pada materi pembelajaran yang mengajar pada penguasaan (malakah) dan kontekstual. Dalam arti proses belajar-mengajar hanya difokuskan ntuk menyelesaikan target materi bukan pada penguasaan dan pemahaman materi, hal tersebut hanya akan mengaburkan dan mendangkalkan isi materi. Oleh karena itu, hendaknya materi harus dipelajari peserta didik bukan hanya yang tercatum dalam buku dan kurikulumnya, namun juga dari pengalaman dan realitas lingkungan sekitar.

Kelima, Seringkali model pembelajaran hanya terpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak lebih sebagai penerima informasi yang pasif. Hal ini menyebabkan potensi berfikir peserta didik akan menjadi lemah, serta hubungan antara guru dan peserta didik menjadi kurang harmonis. Model seperti ini hendaknya perlu diganti dengan model yang dialogis dan transformatif. Dalam arti, pendidikan dan peserta didik sama-sama menjadi subyek, yang kemudian mengamati realitas diluarnya sebagai obyek, dan posisi guru hanyalah sebagai fasilitator bagi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Pendidik

- a. Pendidik merupakan ujung tombak pengajaran, dimana fungsi pendidik seharusnya sebagai fasilitator dan penanam nilai-nilai kepada peserta didik. Fungsi strategis ini yang perlu dipahami pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya. Membantu peserta didik dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan mengoptimalkan daya berpikir dalam memecahkan permasalahan sosial serta kehidupannya.
- b. Memahami bahwa pada dasarnya peserta didik dapat menerima segala ilmu pengetahuan akan tetapi memiliki batasan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2. Peserta Didik

- a. Perlunya peserta didik untuk memahami realitas permasalahan di masyarakat dan mampu memberi analisa terhadap sumber masalah yang sedang terjadi.
- b. Dapat menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan, maka diperlukan interaksi dalam proses belajar mengajar agar lebih memompa perkembangan potensi yang ada pada dirinya.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari terlalu banyak kekurangan dalam penyusunan karya ini. Hal ini disebabkan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari para segenap pembaca. Dengan saran dan kritik tersebut, mudah-mudahan menjadi sebuah motivasi bagi penulis, sehingga di hari yang akan datang dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Puji syukur Alhamdulillah tidak lupa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, serta sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Karena dengan karunia Allah dan juga dengan hidayahnya yang telah diberikan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat menghadirkan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis sendiri maupun keluarga juga masyarakat pada umumnya. *Amin.*